

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pondok pesantren adalah suatu wadah pendidikan keagamaan yang mempunyai ciri khas tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan yang ada di pesantren meliputi pendidikan-pendidikan dakwah, pengembangan keterampilan, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lain yang sejenisnya. Pondok pesantren merupakan suatu komunitas pendidikan agama, dimana kyai, ustadz/ustadzah, santri, dan pengurus pondok pesantren hidup bersama dalam lingkungan pesantren, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri yang mana berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya.

Secara historis, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang sudah lama berkembang di Indonesia, pondok pesantren selain telah berhasil membina dan mengembangkan kehidupan beragama di Indonesia, juga ikut berperan dalam menanamkan rasa kebangsaan kedalam jiwa rakyat Indonesia, serta ikut berperan aktif dalam upaya mencerdaskan anak bangsa. Menurut Mastuhu dalam Ahmad, pesantren adalah:

Lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Musthofa Haroen, *et al.*, eds., *Khazanah Intelektual Pesantren* (Jakarta Timur: CV Maloho Jaya Abadi, 2009), h. 431

Sedangkan menurut K.H. Imam Zarkasyi dalam Ahmad mendefinisikan pondok pesantren sebagai:

Lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.<sup>2</sup>

Dari kedua pendapat di atas, menjelaskan bahwa mereka mempunyai pandangan yang sama dalam hal menekankan pentingnya berperilaku yang baik pada setiap insan dan harus mempunyai jiwa disiplin agar setiap kegiatan yang dilakukan dapat terselesaikan dengan tepat, tetapi mereka juga memiliki perbedaan, Imam Zarkasyi menyikapi pondok pesantren lebih komprehensif, karena mempunyai aspek-aspek lain dalam menjelaskan pondok pesantren dibandingkan dengan Mastuhu. Aspek-aspek yang dikemukakan Imam Zarkasyi yaitu:

1. Pesantren harus berbentuk asrama (*full residential Islamic boarding school*),
2. Fungsi kyai sebagai *central figure* (uswatun hasanah) yang berperan sebagai guru (*mu'allim*), pendidik (*murabbi*), dan pembimbing (*mursyid*),
3. Masjid sebagai pusat kegiatan, dan
4. Materi yang diajarkan tidak terbatas kepada kitab kuning saja.<sup>3</sup>

Dari penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa pesantren lebih luas cakupannya dalam hal pembinaan kedisiplinan. Pembinaan kedisiplinan yang dilaksanakan dimulai dari tempat tinggal para santri yaitu asrama atau pondok selama mereka berada di lingkungan pesantren. Dimulai dari bagaimana para santri harus disiplin bangun subuh dan sholat berjama'ah di Masjid, serta disiplin dalam kegiatan-

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 431-432

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 432

kegiatan lainnya. Kyai sebagai contoh yang baik bagi santri-santri masyarakat di lingkungannya dimanapun dia berada. Masjid sebagai pusat ibadah dan kegiatan-kegiatan yang dapat melatih dan mengembangkan wawasan para santri, serta materi-materi yang diajarkan tidak terbatas pada kitab kuning saja melainkan ada referensi-referensi lainnya.

Dalam hal ini, pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berupaya mewujudkan potensi santri dengan nilai-nilai yang baik. Nilai-nilai kedisiplinan yang ada di dalam pondok pesantren harus ditanamkan pada diri para santri untuk bekal para santri kelak dimasa depan dalam kehidupan bermasyarakat.

Jadi pondok pesantren itu untuk melatih santri agar disiplin dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan santri yang hidup sederhana.

Pondok Pesantren Darul Mukhlisin merupakan salah satu yayasan yang terletak di kec. Kadia Kota Kendari. Pondok Pesantren Darul Mukhlisin memiliki beberapa kegiatan diantaranya hafalan juz 30 (juz 'amma), belajar kitab kuning, bahasa arab, kerja bakti setiap hari minggu, dan keterampilan dalam menjahit. Pesantren ini termasuk ke dalam jenis Pesantren *khalafi*. Seperti yang dikemukakan Dhofier dalam Mujamil Qomar bahwa:

Pesantren *khalafi* telah memasukan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pesantren.<sup>4</sup>

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa pondok pesantren Darul Mukhlisin telah memasukan pelajaran-pelajaran umum ke dalam Madrasah-Madrasah yang ada dalam lingkungan Pesantren. Di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin diselenggarakan juga Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Murid-murid yang bersekolah di Madrasah tersebut juga termaksud santri-santri Pondok Pesantren Darul Mukhlisin itu sendiri.

Keberadaan para santri di pesantren mempunyai latar belakang dan alasan yang berbeda-beda. Hal ini akan membentuk kualitas pada diri santri itu sendiri dalam menyerap nilai-nilai agama Islam. Sebab tidak jarang dijumpai pada suatu pesantren dimana santri yang dititipkan oleh orang tuanya sebagai ketidakmampuan orang tuanya dalam menangani kelakuan buruk anaknya, sehingga memasukannya di pesantren. Santri seperti inilah yang terkadang membuat berbagai masalah bagi pesantren dan kondisi tersebut yang akan mendapat perhatian khusus bagi pesantren. Pihak pembina santri telah menciptakan peraturan-peraturan agar anggota pondok pesantren berperilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku, dan menjadikan para santri disiplin dalam setiap aktifitasnya, tapi kenyataanya dalam Pondok Pesantren Darul Mukhlisin terdapat beberapa santri yang mengalami permasalahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Darul Mukhlisin bahwa permasalahan tersebut yaitu menambah-nambah waktu libur dari yang telah ditetapkan, bolos

---

<sup>4</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, ( Jakarta: Erlangga, 2005), h. 17

saat belajar, tidak mengikuti sholat berjama'ah dan membawa barang elektronik (*handphone*).<sup>5</sup> Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul *Pola Pembinaan Kedisiplinan Santri Pada Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari*.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk memperjelas pembahasan agar tidak melebar dan menyimpang dari permasalahan yang diteliti, maka fokus penelitian dalam penelitian adalah Pola pembinaan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus permasalahan di atas dapat dirinci masalah-masalah khusus berikut.

1. Bagaimana pola pembinaan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari?
2. Apa kendala-kendala yang dihadapi dalam pembinaan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam pembinaan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari?

---

<sup>5</sup> Wa Haya, Pengasuh Pondok , "Wawancara", Kendari, 05 Maret 2017

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola pembinaan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pembinaan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari.
3. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam pembinaan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti melalui penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menjadi bahan referensi kepada para guru, kyai, yang berkecimpung di dunia pendidikan, khususnya di pesantren.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna sebagai data untuk kegiatan penelitian berikutnya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Memperkaya cakupan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pembinaan kedisiplinan.
  - b. Menjadikan bahan pertimbangan bagi pengelola dan santri Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari.

## F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman para pembaca dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul skripsi ini, “Pola Pembinaan Kedisiplinan Santri Pada Ponpes Darul Mukhlisin Kota Kendari”, maka definisi operasionalnya, sebagai:

1. Pola pembinaan kedisiplinan yang dimaksudkan peneliti adalah cara kerja yang diterapkan oleh *kyai/ustadz* kepada para santri dengan cara pembinaan keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan *ibrah*, serta *punishment* agar para santri memiliki sikap kedisiplinan yang baik dalam setiap aktifitasnya baik di dalam maupun di luar lingkungan pondok.
2. Santri yang peneliti maksud yaitu santri mukim atau peserta didik yang mondok di pondok pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pola Pembinaan Kedisiplinan

##### 1. Pengertian Pola Pembinaan Kedisiplinan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Kata pola mempunyai arti sistem; cara kerja dan bentuk (struktur) yang tetap.<sup>1</sup> Sedangkan pembinaan berasal dari kata “Bina” yang mempunyai arti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>2</sup> Menurut Masdar Helmi,

Pembinaan adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.<sup>3</sup>

Berdasarkan definisi di atas, jelas bagi kita bahwa pola pembinaan adalah suatu bentuk struktur yang tepat dalam suatu kegiatan yang terstruktur untuk meningkatkan dan mewujudkan suatu pekerjaan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan dengan hasil yang lebih baik. Sementara itu ciri-ciri pembinaan adalah:

- a. Pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mencapai setinggi-tingginya tingkat kematangan dan tujuan pembinaan.
- b. Prosedur pembinaan dirancang sedemikian rupa agar tujuan yang hendak dicapai terarah.
- c. Pembinaan sebagai pengatur proses belajar harus merancang dan memilih peristiwa yang sesuai dengan anak binaan.
- d. Pembinaan diartikan sebagai usaha menata kondisi yang pantas.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Edisi III cet. 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 885

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 152

<sup>3</sup> <http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2016/02/pengertian-pembinaan-menurut-para-ahli.html>, akses 07 Maret 2017

<sup>4</sup> Hadi Suyono, *Social Intelegence*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 180